

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia selama masa pandemi Covid-19 banyak mengalami kehilangan pembelajaran literasi dan numerasi. Kemudian Kemendikbudristek menyusun Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum pemulihan pembelajaran dari kurikulum 13 sebelumnya. Kepala Badan Standar, Kurikulum & Asesmen Pendidikan menyatakan bahwa latar belakang yang menyebabkan dirumuskannya Kurikulum Merdeka karena literasi membaca siswa di Indonesia masih tergolong rendah yang menyebabkan literasi siswa di Indonesia tertinggal dengan negara lain (Kemendikbud, 2022). Sesuai dengan latar belakangnya literasi membaca di Indonesia masih terbelakang selama 12 tahun mengikuti PISA yang dimana skor literasi membaca internasional masih di bawah rata-rata. PISA merupakan studi yang dikoordinasikan oleh negara-negara OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) (Harsiati, 2018). PISA juga dijadikan standarisasi Internasional yang sudah mendapat pengakuan dari negara-negara lain sehingga mendapatkan *recognition*. Hal ini yang harus diperhatikan dan dipersiapkan terhadap kualitas pendidikan di Indonesia, agar bisa mengikuti standar internasional dan dapat menyeimbangkan kualitas pendidikan dengan negara lain (Fazzilah et al., 2020).

Kemendikbudristek juga mengambil kebijakan dengan menghadirkan Asesmen Nasional (AN) untuk mengatasi krisis pembelajaran akibat pandemi Covid-19 (Kemendikbud, 2022). Asesmen Nasional (AN) juga merupakan upaya untuk memotret secara komprehensif mutu proses dan hasil belajar satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh Indonesia (Mendikbud, 2020). Asesmen Nasional juga terbagi atas tiga bagian, yaitu Asesmen

Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan (Cahyanovianty, 2021).

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) diadakan sebagai salah satu evaluasi pengganti Ujian Nasional (UN). Sejak tahun 2003, nilai UN dijadikan sebagai suatu penentu kelulusan peserta didik pada akhir sekolah untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Meskipun pada tahun 2015 nilai UN tidak lagi menjadi penentu kelulusan, tetapi tetap saja UN menjadi salah satu hal yang menakutkan dan menegangkan bagi peserta didik. Kemendikbud selanjutnya memberikan kebijakan baru pada tahun 2021, yaitu mengubah UN (Ujian Nasional) menjadi AKM (Asesmen Kompetensi Minimum). Perubahan tersebut bertujuan untuk dapat mendorong peningkatan kualitas pembelajaran di Indonesia. Hal ini karena kemampuan belajar siswa di Indonesia masih rendah, baik pada pendidikan dasar, menengah, maupun atas. Maka dapat dikatakan bahwa AKM merupakan alat ukur penilaian yang berfungsi sebagai alat guna mendapatkan informasi mengenai keberhasilan peserta didik dalam menguasai suatu kompetensi tertentu. Perlu dipahami untuk seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan AN yaitu guru, kepala sekolah, dan peserta didik bahwa penilaian AN meliputi tiga aspek yaitu AKM (Asesmen Kompetensi Minimum), survei karakter, dan survei lingkungan belajar. Aspek pada program AKM bertujuan untuk mengukur hasil belajar kognitif peserta didik.

Salah satu komponen hasil belajar peserta didik yang diukur pada Asesmen Nasional adalah AKM (Asesmen Kompetensi Minimum). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penilaian yang diperlukan untuk seluruh siswa guna mengembangkan keterampilan pribadi mereka dan berkontribusi secara positif kepada masyarakat (Kurniasih, 2021). AKM pada dasarnya memiliki hakikat sebagai suatu proses pengambilan data mengenai perubahan yang berhubungan dengan hasil belajar siswa terhadap kompetensi seperti sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimana bertujuan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi menggunakan standar terendah

(Meriana and Murniarti, 2021). Terdapat dua kompetensi mendasar yang diukur pada AKM, yaitu literasi membaca dan numerisasi. Literasi membaca didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks tertulis untuk mengembangkan kapasitas individu. Untuk menyongsong Asesmen Nasional diperlukan berbagai latihan soal yang harus dipersiapkan sejak dini.

AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) dirancang guna mendorong tercipta dan terlaksananya pembelajaran inovatif yang berorientasi pada pengembangan kemampuan bernalar peserta didik, tidak hanya berfokus pada hafalan, dengan adanya hal tersebut diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Literasi juga merupakan kemampuan bernalar menggunakan bahasa, Literasi bukan hanya sekedar membaca melainkan menekankan pada kemampuan dan pemahaman menganalisis bacaan peserta didik. Tidak hanya membaca melainkan peserta didik diharuskan mampu mengerti dan memahami konsep apa saja yang ada dibalik setiap bacaan atau tulisan.

Penelitian ini berfokus pada AKM literasi membaca saja karena pada penelitian ini hanya membahas mengenai soal-soal yang berhubungan dengan bahasa, dimana literasi siswa di sekolah masih terbilang cukup rendah sehingga peneliti ingin mengembangkan soal-soal AKM literasi membaca untuk memperbaiki literasi siswa di sekolah. Penelitian ini tidak membahas mengenai numerasi karena tidak sejalan dengan pembahasan yang akan dilakukan yang berhubungan dengan bahasa, dimana numerasi hanya berhubungan dengan angka sementara literasi membaca berhubungan dengan bahasa.

Berdasarkan wawancara guru SMKN 1 Depok Sleman Bapak Budi Antono, S.Pd., dan wawancara guru SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta Ibu Ria Andiari, S.Pd., yang dilaksanakan pada tanggal 05 Desember 2023 dan 07 Desember 2023, menyebutkan bahwa literasi siswa di lingkungan sekolah

masih terbilang cukup rendah, hal ini dikarenakan pembiasaan siswa dalam literasi tidak bisa dengan cara yang instan. Sosialisasi soal-soal AKM terhadap guru juga sudah dilakukan namun belum maksimal karena membutuhkan waktu yang banyak dalam membaca dan mencermati setiap soal-soal yang diberikan, mulai dari bentuk soal, cara penyusunan atau memahami pedoman penskoran per-butir soal pada soal-soal AKM terutama AKM literasi membaca. Tak hanya itu peran guru dalam mempersiapkan literasi AKM juga sudah dilakukan dengan cara selalu mengadakan latihan-latihan untuk membiasakan kegiatan literasi siswa. Namun masih ada beberapa kendala saat siswa mengerjakan soal-soal AKM yaitu karena masih banyak siswa yang malas untuk membaca soal-soal AKM yang diberikan. Selain itu guru juga sudah pernah mengembangkan soal-soal AKM literasi membaca namun hasilnya masih belum maksimal karena terkendala minimnya anak yang gemar membaca. Kemudian berdasarkan observasi yang dilakukan di SMKN 1 Depok Sleman dan SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta menyatakan bawah fasilitas yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sudah memadai mulai dari segi ruangan dan soal-soal yang digunakan.

Dapat dilihat dari permasalahan yang ada salah satunya adalah rendahnya literasi siswa di lingkungan sekolah dan belum maksimalnya dalam bentuk soal-soal AKM. Memang benar adanya bahwa permasalahan yang dihadapi oleh Kemendikbud salah satunya adalah rendahnya literasi membaca yang dimana diketahui dari hasil tes PISA. Sementara itu, kemampuan membaca adalah hal yang utama atau kunci utama untuk dapat mempelajari segala ilmu pengetahuan. Literasi membaca tidak hanya sekadar lancar membaca teks namun harus dapat memahami isi teks yang dibaca. Tak hanya tentang rendahnya literasi membaca di sekolah, dalam pembuatan soal-soal AKM pun masih kurang. Pada dasarnya soal AKM dapat dibuat dengan berbagai bentuk seperti soal-soal PISA. Seperti halnya soal pilihan ganda kompleks, dimana sebuah soal dengan beberapa pilihan jawaban. Asesmen

Kompetensi Minimum juga dilakukan secara nasional dengan basis komputer, sehingga soal yang umum digunakan adalah soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, atau benar-salah agar pengolahan hasil ujian dapat dilaksanakan dengan mudah. Walaupun demikian, terdapat soal esai untuk menguji kemampuan siswa untuk mengevaluasi kelas.

Alasan memilih sekolah tersebut karena dalam pelaksanaannya guru sudah berusaha untuk melakukan kegiatan latihan-latihan soal AKM walaupun hasilnya masih belum maksimal, jadi ketika melakukan penelitian di sekolah tersebut mengenai AKM sudah tau apa permasalahan yang dihadapi dari hasil wawancara guru dan ketika melakukan penelitian saat pemberian soal AKM membuat siswa tidak susah mencermati karena sudah dilakukan latihan-latihan soal sebelumnya. Selain itu tertarik dengan kenapa siswa masih kurang untuk gemar membaca, apakah ada faktor yang mempengaruhi atau memang dalam diri siswa belum terbangun minat baca yang baik.

Pada penelitian ini juga mengangkat materi teks anekdot sebagai alternative materi ajar yang akan diuji dalam pengembangan soal AKM. Teks anekdot termasuk kedalam materi pembelajaran kelas X pada capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran di SMK. Penggunaan materi ini dijadikan sebagai subjek penelitian karena banyaknya kendala yang ditemukan pada saat pembelajaran yang berkaitan dengan materi kebahasaan seperti kata dan kalimat, menentukan ide pokok, menentukan gagasan utama maupun kosa kata yang ada didalam materi teks anekdot.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan soal AKM literasi membaca berbantuan media *google form* pada materi teks anekdot diharapkan dapat menarik siswa untuk meningkatkan hasil belajar saat mengerjakan soal AKM. Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk mengenalkan serta mengembangkan soal AKM berbantuan media *google form* untuk siswa kelas X SMK.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Literasi membaca siswa masih terbilang cukup rendah.
2. Sosialisasi soal-soal AKM literasi membaca kepada guru sudah dilakukan tetapi belum maksimal.
3. Siswa masih banyak kendala saat mengerjakan soal-soal AKM literasi membaca.
4. Pengembangan soal-soal AKM oleh guru sudah dilakukan namun hasil belum maksimal.
5. Keefektifan soal-soal AKM menggunakan media juga masih kurang maksimal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditemukan maka peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut.

1. Analisis atau kebutuhan siswa dan guru mengenai soal-soal AKM literasi membaca materi teks anekdot kelas X SMK.
2. Proses pengembangan soal-soal AKM literasi membaca materi teks anekdot kelas X SMK.
3. Keefektifan soal-soal AKM literasi membaca materi teks anekdot berbantuan media *Google Form*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas dapat dirumuskan permasalahan peneliti sebagai berikut.

1. Bagaimanakah analisis atau kondisi kebutuhan siswa dan guru mengenai soal-soal AKM literasi membaca materi teks anekdot kelas X SMK?
2. Bagaimanakah proses pengembangan soal-soal AKM literasi membaca materi teks anekdot kelas X SMK?

3. Bagaimana keefektifan soal-soal AKM literasi membaca materi teks anekdot berbantuan media *Google Form*?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan permasalahan yang telah ditemukan, penelitian dan pengembangan soal AKM literasi membaca materi teks anekdot kelas X SMK berbantuan media *Google Form* memiliki tujuan, sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan analisis atau kondisi kebutuhan siswa dan guru mengenai soal-soal AKM literasi membaca materi teks anekdot kelas X SMK.
2. Mendeskripsikan proses pengembangan soal-soal AKM literasi membaca materi teks anekdot kelas X SMK.
3. Mendeskripsikan keefektifan soal AKM literasi membaca materi teks anekdot berbantuan media *Google Form*.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah pengembangan soal AKM literasi membaca materi teks anekdot kelas X SMK berbantuan media *Google Form* yang diaplikasikan pada materi teks anekdot. Spesifikasi produk yang dikembangkan akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran

Tabel 1. 1 Capaian dan Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
<p>Membaca dan Memirsa Peserta didik mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari teks deskripsi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi dan diskusi, dari teks visual dan</p>	<p>2.5 Menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati, dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual secara kreatif.</p>

<p>audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati, dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual secara kreatif. Peserta didik menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan dengan isi teks.</p>	<p>2.6 Menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan dengan isi teks.</p>
--	---

2. Pengembangan soal AKM literasi membaca dengan menyesuaikan capaian pembelajaran dari materi teks anekdot kelas X SMK berbantuan media *Google Form*.
3. Tampilan media *Google Form* dalam pengembangan soal AKM literasi membaca materi teks anekdot kelas X SMK yang menarik karena memiliki banyak fitur pilihan yang mendukung daya tarik peserta didik saat mengerjakan soal.
4. Media *Google Form* yang mudah diakses oleh peserta didik dengan cara mengunduh mengakses link yang sudah diberikan lalu masukan nama dan kelas setelah itu mulai mengerjakan.

G. Manfaat Pengembangan

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai teks anekdot. Disamping itu penelitian yang akan dilakukan juga diharapkan mampu memberikan wawasan dalam pengembangan soal AKM

literasi membaca materi teks anekdot kelas X SMK berbantuan media *Google Form* di kelas.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan menambah wawasan ilmu pengetahuan siswa serta bisa menjadi referensi mengenai pengembangan soal AKM menggunakan media pembelajaran.

b. Bagi Guru

Dengan penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan soal AKM literasi membaca dengan menggunakan media *Google Form* yang lebih menarik, dan dapat menjalankan tugas sebagai pendidik yang baik yaitu dengan merencanakan pembelajaran secara matang.

c. Bagi Siswa

Dengan penelitian ini diharapkan siswa mampu meningkatkan daya minat serta daya ketertarikan saat mengerjakan soal AKM dalam pembelajaran.

H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan Masalah

1. Asumsi Pengembangan

Pengembangan soal AKM literasi membaca materi teks anekdot kelas X SMK berbantuan media Socrative memiliki beberapa asumsi diantaranya sebagai berikut.

a. Kegiatan analisis kebutuhan siswa dan guru mengenai soal AKM literasi membaca materi teks anekdot kelas X SMK akan lebih efektif karena guru telah merangkum materi pembelajaran.

b. Keefektifan dan keefisienan dalam pengembangan soal AKM literasi membaca materi teks anekdot dapat tercapai karena aplikasi yang digunakan dapat di buka kapan saja dan dimana saja oleh peserta didik.

- c. Media pembelajaran *Google Form* relevan dengan kebutuhan pembelajaran yang interaktif, menyenangkan dan kemudahan dalam mengakses.

2. Keterbatasan Pengembangan

Dalam mengembangkan soal AKM literasi membaca materi teks anekdot kelas X SMK berbantuan media *Google Form* terdapat keterbatasan dalam pengembangannya yang akan dijabarkan sebagai berikut.

- a. Pengujian hanya dilakukan terbatas pada siswa kelas X di salah satu SMK di daerah sekitar Yogyakarta.
- b. Pengembangan pada penelitian ini hanya ditekankan pada materi pokok tentang teks anekdot.
- c. Produk yang dihasilkan memiliki kemungkinan belum optimal karena keterbatasan peneliti.